Edusfera: Journal of Innovation and Education
Volume 1 Number 1, June (2026) | Hal 1-7
DOI:



Pembentukan Kepribadian Guru PAK Berdasarkan Identitas Manusia Baru di SDN 094119 Panribuan

Novasari Sipayung
Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen - IAKN Tarutung, Indonesia
Email: *novasarisipayung57@gmail.com*

Article History
Submitted:
26 Oktober 2026
Revised:
5 November 2026
Accepted:
10 November 2026
Published:
16 November 2026

Keywords:
Christian Religious Education; personality formation; new self; Christian character

Abstract

This study examines the formation of Christian Religious Education (CRE) teachers' personalities based on the identity of the new self in Ephesians 4:22-24 at SDN 094119 Panribuan. The study is grounded in the understanding that teachers' responsibilities extend beyond transferring biblical knowledge to include character development and exemplary conduct. A qualitative approach with a single-case study design is employed to explore the theological meaning of the new self and its implications for teachers' professional personalities. Data collection is designed to involve interviews, observations, and documentation, with participants selected through purposive sampling. The analysis focuses on three theological dimensions: putting off the old self, being renewed in the spirit of the mind, and putting on the new self. These dimensions provide a framework for understanding personality transformation through moral development, spiritual renewal, and practical Christian conduct. The discussion highlights that putting off the old self involves abandoning behaviors inconsistent with Christian values, while the renewal of the mind encourages reflective thinking, emotional maturity, and wise decision-making. Furthermore, putting on the new self is expressed through integrity, honesty, responsibility, discipline, love, and exemplary behavior. This study emphasizes that the identity of the new self offers a theological foundation for strengthening CRE teachers' personalities and supporting character development among students through consistent Christian values in educational practice.

Kata kunci:
Pendidikan Agama Kristen; pembentukan kepribadian; manusia baru; karakter Kristen

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam mengembangkan kedewasaan iman peserta didik berdasarkan Efesus 4:13. Penelitian berlokasi di SD Negeri 078583 Sejati Hilikana, sebuah sekolah dasar dengan 70 peserta didik beragama Kristen dan seorang guru PAK. Penelitian dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami bagaimana kompetensi pedagogik dapat mendukung pertumbuhan iman anak secara bertahap dalam konteks pendidikan. Analisis difokuskan pada empat dimensi, yaitu pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran kontekstual, serta evaluasi pembelajaran dan perkembangan iman. Efesus 4:13 memberikan landasan teologis melalui penekanan pada kesatuan iman, pengenalan akan Anak Allah, dan pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus. Dalam konteks Efesus 4:11-16, kedewasaan tersebut dipahami secara komunal dan berpusat pada Kristus, bukan semata-mata sebagai pencapaian individual. Pembelajaran PAK perlu melampaui penyampaian informasi Alkitab dengan menghubungkan ajaran Kitab Suci pada pengalaman yang sesuai dengan usia dan kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti kasih, kejujuran, pengampunan, kepedulian, dan tanggung jawab. Evaluasi juga perlu memperhatikan pemahaman kognitif serta penerapan nilai-nilai Kristiani. Artikel ini menyajikan kerangka konseptual dan metodologis, bukan temuan empiris, karena data lapangan belum tersedia. Kajian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan pembelajaran PAK yang mendukung kedewasaan iman peserta didik sekolah dasar.

OPEN ACCESS

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 3.0 International License (CC BY 3.0)

1. PENDAHULUAN

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan Alkitab, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan keteladanan hidup. Dalam menjalankan tugas pendidikan, kepribadian guru menjadi aspek penting karena peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui sikap, perkataan, keputusan, dan perilaku pendidik. Oleh karena itu, guru PAK perlu memiliki kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen sehingga proses pembelajaran berlangsung secara konsisten antara pengajaran dan praktik kehidupan. Berbicara tentang pendidikan nasional, kompetensi kepribadian merupakan salah satu dari empat kompetensi utama guru. Kompetensi kepribadian mencakup iman dan ketakwaan, akhlak mulia, kebijaksanaan, kestabilan, kedewasaan, kejujuran, serta kemampuan menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Standar tersebut memperlihatkan bahwa kepribadian bukan sekadar karakter personal, melainkan bagian integral dari profesionalitas guru.

Landasan teologis penelitian ini adalah Efesus 4:22-24, yang menggambarkan transformasi identitas orang percaya melalui tiga gagasan utama: menanggalkan manusia lama, mengalami pembaruan dalam roh dan pikiran, serta mengenakan manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan. Bowes (2024) menjelaskan bahwa identitas manusia baru dalam Efesus berkaitan dengan pembentukan kehidupan dan komunitas Kristen yang berbeda dari pola kehidupan sebelumnya. Sementara itu, Kingsley (2024) menekankan hubungan antara pembaruan pikiran dan perubahan perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip tersebut sangat relevan bagi pembentukan kepribadian guru PAK. Identitas manusia baru dapat menjadi dasar spiritual dan moral bagi guru untuk mengembangkan integritas, pengendalian diri, kejujuran, kerendahan hati, tanggung jawab, serta keteladanan. Du Toit (2024) juga menunjukkan bahwa identitas seseorang di dalam Kristus tidak dapat dilepaskan dari dimensi relasional dan komunitas iman. Sumarno, Sugiono, dan Layung (2023) memperlihatkan pentingnya kompetensi kepribadian guru PAK dalam membangun iklim belajar yang positif dan membentuk karakter peserta didik. Berdasarkan pemikiran tersebut, penelitian ini berfokus pada pembentukan kepribadian guru PAK di SDN 094119 Panribuan berdasarkan identitas manusia baru dalam Efesus 4:22-24. Penelitian diarahkan untuk mengkaji makna teologis manusia baru dan implikasinya terhadap kepribadian guru, khususnya dalam integritas, pembaruan pola pikir, dan keteladanan hidup. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi teologis dan praktis bagi pengembangan kepribadian guru PAK yang berakar pada identitas di dalam Kristus.

2. DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian ini difokuskan pada pemahaman mendalam mengenai pembentukan kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), khususnya dalam menghayati dan mengimplementasikan identitas manusia baru sebagaimana dijelaskan dalam Efesus 4:22-24. Penelitian dilaksanakan dengan mengambil SDN 094119 Panribuan sebagai locus penelitian. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan untuk memahami makna, proses, pengalaman, dan praktik pembentukan kepribadian guru PAK dalam konteks pendidikan. Desain studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji fenomena tersebut secara mendalam dengan memperhatikan konteks tempat fenomena berlangsung. Dengan demikian, fokus penelitian tidak hanya terletak pada pemahaman guru terhadap teks Alkitab, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai manusia baru tercermin dalam sikap, perkataan, pengendalian diri, integritas, tanggung jawab, dan keteladanan guru dalam lingkungan sekolah. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berupaya memahami fenomena pembentukan kepribadian guru berdasarkan makna teologis identitas manusia baru. Creswell dan Poth (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau kemanusiaan. Lebih jauh, pendekatan tersebut digunakan untuk menelaah pemahaman guru PAK mengenai Efesus 4:22-24 dan relevansinya terhadap pembentukan kepribadian dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Desain yang digunakan adalah studi kasus tunggal dengan SDN 094119 Panribuan sebagai konteks penelitian. Studi kasus dipandang sesuai karena fenomena dikaji secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata, dengan memperhatikan keterkaitan antara individu, aktivitas, dan lingkungan tempat fenomena berlangsung (Yin, 2018). Kasus yang diteliti dibatasi pada proses pembentukan kepribadian guru PAK berdasarkan tiga gagasan utama dalam Efesus 4:22-24, yaitu menanggalkan

manusia lama, mengalami pembaruan pikiran, dan mengenakan manusia baru.

Penelitian diarahkan pada tiga fokus utama, yaitu: Menanggalkan manusia lama (Ef. 4:22). Fokus ini mengkaji kesadaran guru untuk meninggalkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani, seperti ketidakjujuran, kemarahan yang tidak terkendali, kesombongan, sikap tidak adil, dan perilaku yang tidak mencerminkan tanggung jawab sebagai pendidik; 2. Mengalami pembaruan pikiran (Ef. 4:23). Fokus ini mengkaji bagaimana guru memahami pembaruan pola pikir sebagai proses pertumbuhan spiritual dan moral yang memengaruhi cara memandang peserta didik, menghadapi persoalan pembelajaran, mengambil keputusan, serta menjalankan tanggung jawab professional; 3. Mengenakan manusia baru (Ef. 4:24). Fokus ini mengkaji aktualisasi identitas manusia baru melalui perilaku yang mencerminkan kebenaran, kekudusan, integritas, kasih, kedisiplinan, tanggung jawab, dan keteladanan dalam kehidupan sekolah. Ketiga fokus tersebut digunakan sebagai kerangka analisis teologis sekaligus panduan untuk mengumpulkan dan menafsirkan data lapangan. Dengan demikian, penelitian tidak berhenti pada pemahaman konseptual terhadap teks Alkitab, tetapi juga mengarahkan perhatian pada kemungkinan penerapannya dalam kehidupan profesional guru PAK.

Penelitian berlokasi di SDN 094119 Panribuan. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian mengenai pembentukan kepribadian guru PAK dalam lingkungan pendidikan dasar. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan persoalan penelitian. Informan utama adalah guru PAK yang melaksanakan pembelajaran di sekolah tersebut, dan pihak lain yang memiliki keterlibatan langsung dalam kehidupan pendidikan di sekolah. Peserta didik sejumlah 43 orang dilibatkan secara terbatas dan sesuai dengan pertimbangan etis apabila diperlukan untuk memahami pengalaman mereka terhadap keteladanan guru.

3. HASIL DAN DISKUSI

Pembentukan kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan proses transformasi yang mencakup dimensi spiritual, moral, emosional, dan sosial. Kepribadian guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menguasai materi pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi antara nilai-nilai iman yang diajarkan dan perilaku yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dasar, kepribadian guru memiliki arti penting karena guru menjadi salah satu figur yang diamati dan diteladani peserta didik dalam membangun pemahaman mengenai perilaku yang baik, tanggung jawab, kedisiplinan, dan hubungan antarsesama. Secara teologis, Efesus 4:22-24 memberikan kerangka pemahaman mengenai pembentukan kepribadian melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu menanggalkan manusia lama, mengalami pembaruan dalam roh dan pikiran, serta mengenakan manusia baru. Ketiga gagasan tersebut memperlihatkan bahwa kehidupan baru di dalam Kristus bukan hanya perubahan identitas secara spiritual, melainkan juga perubahan orientasi hidup yang diwujudkan melalui tindakan nyata. Bowes (2024) menjelaskan bahwa konsep manusia baru dalam surat Efesus berkaitan dengan pembentukan identitas dan kehidupan komunitas Kristen yang memiliki pola hidup berbeda dari kehidupan sebelumnya. Identitas manusia baru tidak seharusnya dipahami sebagai konsep teologis yang abstrak, tetapi sebagai dasar pembentukan karakter dan perilaku orang percaya. Dalam kaitannya dengan profesionalitas guru PAK, identitas manusia baru memberikan landasan bagi pengembangan kepribadian yang berintegritas, bertanggung jawab, rendah hati, adil, dan mampu mengendalikan diri. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, khususnya Pasal 10, menempatkan kompetensi kepribadian sebagai salah satu dari empat kompetensi utama guru, selain kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas kepribadian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari profesionalitas pendidik.

Sumarno, Sugiono, dan Layung (2023) juga menekankan bahwa kompetensi kepribadian guru PAK memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik dan keberhasilan pembelajaran. Berdasarkan perspektif tersebut, pembentukan kepribadian guru PAK di SDN 094119 Panribuan dapat dianalisis melalui hubungan antara identitas spiritual, kesadaran moral, dan implementasi nilai-nilai Kristiani dalam aktivitas pendidikan. Ketiga dimensi tersebut menjadi dasar untuk memahami

bagaimana identitas manusia baru dapat diterapkan dalam tanggung jawab guru sebagai pendidik Kristen.

Efesus 4:22 menguraikan perintah untuk menanggalkan manusia lama yang berkaitan dengan kehidupan sebelumnya dan kecenderungan keinginan yang menyesatkan. Dalam konteks pembentukan kepribadian guru PAK, gagasan ini dapat dipahami sebagai kesediaan untuk meninggalkan pola pikir, sikap, dan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebenaran Kristiani. Menanggalkan manusia lama bukan hanya berkaitan dengan perubahan perilaku yang tampak dari luar, melainkan juga menyangkut kesadaran untuk mengevaluasi motivasi, kebiasaan, serta orientasi hidup yang memengaruhi tindakan seseorang. Bagi seorang guru PAK, proses tersebut memiliki implikasi terhadap cara memperlakukan peserta didik, menjalankan tanggung jawab profesional, dan membangun hubungan dengan rekan kerja. Sikap mudah marah, ketidakjujuran, kesombongan, pilih kasih, kurang disiplin, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi merupakan contoh perilaku yang perlu dievaluasi karena bertentangan dengan nilai kasih, keadilan, kesabaran, dan tanggung jawab. Guru yang memahami identitas manusia baru perlu memiliki kesadaran bahwa perilakunya tidak hanya berdampak terhadap dirinya sendiri, tetapi juga terhadap perkembangan karakter peserta didik. De Carvalho (2025), dalam kajiannya mengenai Efesus 4:22-24, menunjukkan bahwa makna menanggalkan manusia lama berkaitan erat dengan persoalan perubahan pola hidup dan pemahaman mengenai identitas orang percaya. Pembaruan tersebut tidak dapat dipisahkan dari proses transformasi kehidupan yang terus diwujudkan. Pemikiran ini memperlihatkan bahwa guru PAK perlu memandang pembentukan kepribadian sebagai proses pertumbuhan yang berkelanjutan, bukan sebagai pencapaian yang selesai hanya melalui pengakuan iman atau pemahaman terhadap ajaran Alkitab.

Dalam lingkungan SDN 094119 Panribuan, penerapan prinsip menanggalkan manusia lama dapat diarahkan pada pengembangan sikap profesional yang mencerminkan pengendalian diri, keterbukaan terhadap kritik, kejujuran, dan kemampuan menyelesaikan persoalan secara bijaksana. Ketika menghadapi peserta didik yang melakukan kesalahan, misalnya, guru perlu menghindari tindakan yang didasarkan pada kemarahan atau penghukuman yang merendahkan martabat anak. Sebaliknya, guru dapat memberikan teguran secara mendidik, menjelaskan konsekuensi perilaku, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperbaiki kesalahannya. Menanggalkan manusia lama dapat dimaknai sebagai dasar pembentukan kepribadian yang semakin dewasa secara spiritual dan emosional. Transformasi ini tidak berarti guru telah mencapai kesempurnaan moral, tetapi menunjukkan adanya kesadaran untuk terus memperbaiki diri dan meninggalkan perilaku yang tidak mencerminkan identitasnya sebagai pengikut Kristus. Dalam konteks profesionalitas, kesediaan untuk melakukan evaluasi diri menjadi bagian penting dari tanggung jawab guru PAK.

Efesus 4:23 menempatkan pembaruan roh dan pikiran sebagai bagian penting dalam proses mengenakan manusia baru. Pembaruan pikiran menunjukkan bahwa perubahan kepribadian tidak cukup dilakukan melalui pengendalian perilaku secara eksternal, tetapi harus dimulai dari perubahan cara berpikir dan memahami kehidupan. Pola pikir yang diperbarui akan memengaruhi cara seseorang menilai persoalan, mengambil keputusan, merespons situasi, dan memperlakukan orang lain. Pembaruan pikiran menjadi landasan bagi guru PAK untuk mengembangkan perspektif yang lebih manusiawi, penuh kasih, adil, dan menghargai keberadaan setiap peserta didik. Guru perlu memahami bahwa setiap anak memiliki kemampuan, latar belakang keluarga, kebutuhan belajar, dan karakteristik perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru tidak seharusnya menggunakan satu ukuran yang sama untuk menilai seluruh peserta didik tanpa mempertimbangkan kondisi individual mereka.

Kingsley (2024) menjelaskan bahwa pembaruan pikiran dalam Efesus 4:17-32 memiliki hubungan dengan kehidupan baru yang diwujudkan melalui keputusan dan tindakan sehari-hari. Pembaruan tersebut memungkinkan orang percaya memahami kehendak Tuhan dan menerapkannya dalam perilaku konkret. Pemikiran ini relevan dengan tanggung jawab guru PAK karena proses pembelajaran membutuhkan pertimbangan moral yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan kepribadian peserta didik. Pembaruan pikiran juga berkaitan dengan kemampuan guru mengembangkan sikap reflektif terhadap pelaksanaan tugas profesional. Guru perlu mengevaluasi pendekatan pembelajaran, cara berkomunikasi, penggunaan kewenangan, serta respons terhadap berbagai persoalan yang muncul di lingkungan sekolah. Sikap reflektif membantu guru menyadari

bahwa pengalaman dan kebiasaan yang dimiliki tidak selalu menjadi dasar yang tepat dalam menghadapi setiap situasi pendidikan. Oleh sebab itu, pembaruan pikiran perlu diwujudkan melalui kesediaan belajar, menerima masukan, mengembangkan kompetensi, dan memperbaiki praktik pembelajaran. Berdasarkan perspektif teologis tersebut, pembaruan pikiran dapat dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran profesional yang berakar pada nilai-nilai Kristiani. Guru PAK tidak hanya dituntut mengetahui ajaran tentang kasih, kesabaran, pengampunan, dan keadilan, tetapi juga mengembangkan pola pikir yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, pembaruan pikiran menjadi penghubung antara pemahaman iman dan perilaku profesional guru.

Efesus 4:24 menjelaskan bahwa manusia baru diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan. Konsep ini memperlihatkan bahwa identitas baru memiliki orientasi moral yang jelas, yaitu kehidupan yang mencerminkan karakter dan kehendak Allah. Dalam pembentukan kepribadian guru PAK, mengenakan manusia baru dapat diimplementasikan melalui integritas, kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kasih, keadilan, dan keteladanan. Integritas merupakan salah satu unsur penting karena guru PAK harus menunjukkan kesesuaian antara perkataan, keyakinan, dan tindakan. Ketika guru mengajarkan kejujuran, misalnya, nilai tersebut perlu terlihat dalam pelaksanaan tugas, penilaian hasil belajar, komunikasi dengan peserta didik, dan hubungan dengan rekan kerja. Demikian pula ketika guru mengajarkan kasih dan pengampunan, nilai tersebut perlu diwujudkan melalui kesediaan mendengarkan, menghargai perbedaan, memberikan perhatian, serta memperlakukan peserta didik secara adil.

Bowes (2024) menegaskan bahwa identitas manusia baru dalam Efesus memiliki dimensi personal sekaligus komunal. Artinya, perubahan identitas tidak hanya berhubungan dengan kualitas individu, tetapi juga memengaruhi hubungan seseorang dengan komunitasnya. Dalam konteks sekolah, kepribadian guru PAK yang mencerminkan manusia baru seharusnya memberikan kontribusi terhadap terbentuknya lingkungan pendidikan yang saling menghargai, terbuka, aman, dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Sumarno et al. (2023) menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAK berhubungan dengan perannya sebagai pembentuk karakter melalui keteladanan dan kualitas hubungan pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan Kristen tidak cukup dilaksanakan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi membutuhkan konsistensi perilaku pendidik sebagai representasi nilai-nilai yang diajarkan. Keteladanan guru dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana, seperti datang tepat waktu, memenuhi tanggung jawab pembelajaran, menggunakan bahasa yang santun, mengakui kesalahan, memberikan perhatian kepada peserta didik, serta tidak membeda-bedakan anak berdasarkan kemampuan akademik maupun latar belakang sosial. Tindakan tersebut merupakan bentuk konkret dari kebenaran dan kekudusan yang tidak hanya dipahami sebagai konsep spiritual, tetapi juga sebagai prinsip dalam menjalankan kehidupan profesional. Mengenakan manusia baru merupakan proses aktualisasi identitas Kristen melalui perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah. Kepribadian guru PAK tidak hanya dinilai berdasarkan kemampuan menjelaskan ajaran Alkitab, tetapi juga berdasarkan kesesuaian antara ajaran tersebut dan praktik kehidupannya.

Ketiga prinsip dalam Efesus 4:22-24 memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan kepribadian guru PAK. Menanggalkan manusia lama menunjukkan kesediaan meninggalkan perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah. Pembaruan pikiran menggambarkan perubahan mendasar dalam cara berpikir dan memandang kehidupan, sedangkan mengenakan manusia baru memperlihatkan aktualisasi identitas Kristen melalui tindakan yang mencerminkan kebenaran dan kekudusan. Ketiganya membentuk satu kesatuan proses transformasi spiritual dan moral yang relevan dengan pelaksanaan tugas pendidikan. Integrasi tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan kepribadian guru PAK tidak dapat hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan mengajar. Guru juga perlu mengembangkan kedewasaan spiritual, kematangan emosional, dan tanggung jawab sosial. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membangun profesionalitas pendidik yang berlandaskan iman Kristen. Seorang guru yang memiliki pemahaman teologis yang baik, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam hubungan dengan peserta didik, belum sepenuhnya memperlihatkan kesatuan antara identitas iman dan perilaku kehidupan.

Dalam konteks SDN 094119 Panribuan, kerangka identitas manusia baru dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kepribadian guru PAK melalui refleksi diri, pembiasaan perilaku positif, penguatan spiritualitas, dan evaluasi pelaksanaan tugas profesional. Refleksi diri membantu guru mengenali sikap yang perlu diperbaiki. Pembiasaan perilaku positif mendorong konsistensi dalam menerapkan nilai Kristiani. Penguatan spiritualitas memberikan landasan bagi guru untuk mempertahankan orientasi hidup berdasarkan kehendak Allah, sedangkan evaluasi profesional membantu guru memperbaiki kualitas pelayanan pendidikan. Sidauruk dan Naibaho (2025) dalam penelitian mengenai kompetensi kepribadian guru PAK di sekolah dasar menunjukkan relevansi kepribadian pendidik terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan kajian tersebut memperkuat pandangan bahwa keteladanan guru merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter, khususnya ketika nilai-nilai moral dan spiritual diterapkan dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan sintesis teologis dan pendidikan tersebut, pembentukan kepribadian guru PAK berdasarkan identitas manusia baru dapat dirumuskan sebagai proses transformasi yang mencakup tiga dimensi utama: transformasi moral melalui penanggalkan perilaku lama, transformasi kognitif-spiritual melalui pembaruan pikiran, serta transformasi perilaku melalui pengenaan manusia baru. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan bagi pengembangan guru PAK yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga konsisten dalam memperlihatkan nilai-nilai Kristiani melalui kehidupan sehari-hari. Identitas manusia baru dalam Efesus 4:22-24 memiliki relevansi teologis dan praktis bagi pembentukan kepribadian guru PAK. Identitas tersebut memberikan dasar bahwa kualitas seorang pendidik Kristen tidak hanya terlihat dari apa yang diajarkan, tetapi juga dari bagaimana ia berpikir, bersikap, mengambil keputusan, dan membangun hubungan dengan orang lain. Kepribadian guru yang mencerminkan identitas manusia baru pada akhirnya diharapkan dapat mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang berlandaskan kasih, kebenaran, keadilan, dan keteladanan.

4. KESIMPULAN

Pembentukan kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) berdasarkan identitas manusia baru dalam Efesus 4:22-24 merupakan proses transformasi spiritual, moral, dan perilaku yang memiliki relevansi penting dalam pelaksanaan tugas pendidikan. Kepribadian guru PAK tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pengetahuan Alkitab, tetapi juga mencakup kesesuaian antara nilai-nilai iman Kristen dan praktik kehidupan sehari-hari. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap, perkataan, tindakan, serta hubungan yang dibangun dengan peserta didik dan lingkungan sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas manusia baru dalam Efesus 4:22-24 dapat dipahami melalui tiga prinsip utama. Pertama, menanggalkan manusia lama (Efesus 4:22), yaitu kesediaan guru meninggalkan pola pikir dan perilaku yang bertentangan dengan kehendak Allah, seperti ketidakjujuran, kesombongan, ketidakadilan, kurangnya tanggung jawab, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Prinsip ini menjadi dasar bagi guru untuk melakukan evaluasi diri dan mengembangkan kedewasaan moral dalam menjalankan tugas pendidikan. Kedua, mengalami pembaruan pikiran (Efesus 4:23), yaitu proses perubahan cara berpikir yang berlandaskan nilai-nilai kebenaran Kristiani. Pembaruan tersebut memengaruhi cara guru memahami peserta didik, mengambil keputusan, menghadapi persoalan pembelajaran, serta membangun hubungan yang dilandasi kasih, kesabaran, dan penghargaan terhadap setiap individu. Ketiga, mengenakan manusia baru (Efesus 4:24), yaitu aktualisasi identitas Kristen melalui perilaku yang mencerminkan kebenaran, kekudusan, integritas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan.

Dalam konteks SDN 094119 Panribuan, ketiga prinsip tersebut dapat menjadi landasan teologis bagi pengembangan kepribadian guru PAK yang profesional dan berkarakter Kristiani. Implementasinya perlu diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, refleksi spiritual, evaluasi diri, serta konsistensi antara pengajaran dan tindakan nyata. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru tidak hanya dipahami sebagai tuntutan profesional berdasarkan peraturan pendidikan nasional, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab iman dalam menjalankan panggilan sebagai pendidik Kristen. Penelitian ini menegaskan bahwa identitas manusia baru bukan sekadar konsep teologis, melainkan landasan pembentukan kepribadian yang perlu diwujudkan secara berkelanjutan dalam kehidupan profesional guru PAK. Oleh karena itu, guru PAK diharapkan senantiasa mengembangkan integritas

dan keteladanan sehingga mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik serta terciptanya lingkungan pendidikan yang berlandaskan kasih, kebenaran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia.

5. REFERENSI

Bowes, W. B. (2024). Order, identity, and the "new self": Reading Ephesians through social representations theory. *Religions*, 15(12), 1506. https://doi.org/10.3390/rel15121506

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

De Carvalho, J. (2025). Ephesians 4:22–24: Have you or have you not "put off the old self"? That is the question. *Neotestamentica*, 59(2), 328-344. https://doi.org/10.1353/neo.2025.a977273

Du Toit, P. L. G. (2024). Rethinking identity theory in light of the in-Christ identity in the African context. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 80(1), 8914. https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.8914

Kingsley, J. A. (2024). Renewed minds and redeemed inheritance: Pauline eschatology in Eph 4:17–32. *Religions*, 15(12), 1543. https://doi.org/10.3390/rel15121543

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Republik Indonesia. (2005). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005

Sidauruk, H. L., & Naibaho, P. (2025). The personality competence of Christian Religious Education and character-building teachers in enhancing the character of Christian students at Public Elementary School 091497 PEM. Tanah Jawa. *Journal of Education and Religion*, 1(4), 33-41. https://internationalleiden.com/didaktika-pedagogia/article/view/84

Sumarno, Y., Sugiono, S., & Layung, A. (2023). Guru sebagai arsitek karakter: Korelasi kompetensi kepribadian dan kesuksesan belajar dalam Pendidikan Agama Kristen. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 14(2), 146–157. https://doi.org/10.47562/edk.v14i2.529

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.